

Agrowisata Berbasis Pendidikan Kearifan Lokal

by Arifin Arifin

Submission date: 17-Jul-2022 07:50AM (UTC-0400)

Submission ID: 1871505371

File name: Agrowisata_Berbasis_Pendidikan_Kearifan_Lokal.pdf (490.9K)

Word count: 3323

Character count: 22634

AGROWISATA BERBASIS PENDIDIKAN KEARIFAN LOKAL

(Konsep Kehidupan Masyarakat Kasundaan Berbasis Pendidikan Kearifan Lokal
Sekitar Proyek Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang)

Arifin

STIE Sebelas April Sumedang
Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang 45323
Telp. 081320208610 Email : arifin6368@gmail.com

ABSTRAK

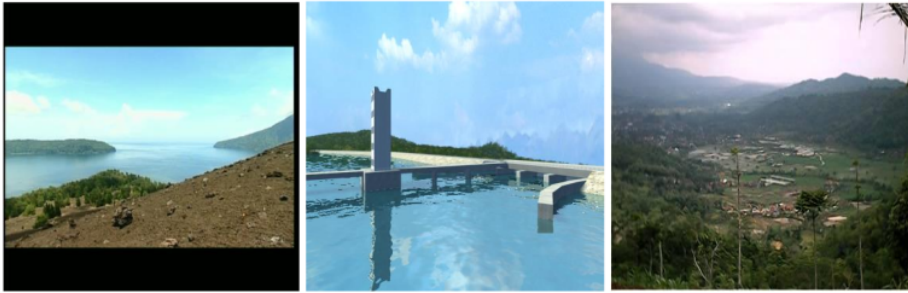
Sebagian besar wilayah Jadigede sudah mulai tergenang. Seyogyanya pemerintah daerah jauh-jauh hari telah menyiapkan *pilihan kebijakan* tentang pengembangan wilayah sekitar genangan proyek Jatigede khususnya daerah Wado, Pawenang, dan Simasari sebagai Agrowisata Budaya dan Kampung Kasundaan berbasis pendidikan kearifan lokal. Pilihan kebijakan tersebut harus mampu memperkuat tradisi dan budaya berbasis pendidikan kearifan lokal secara turun temurun yang menjadi "*modal sosial*" dan ciri khas masyarakat Kabupaten Sumedang berbasis pendidikan budaya kasundaan. Pengembangan wilayah dapat menggerakkan seluruh elemen masyarakat untuk bergerak pada bidang industri pariwisata. Pengembangan suatu wilayah menjadi wilayah agrowisata berbasis budaya, artinya memprioritaskan khususnya pemberdayaan masyarakat lokal dan umumnya masyarakat Sumedang, untuk menumbuhkembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri dalam meningkatkan kesejahteraan yang berpijak pada budayanya sendiri. Tidak mudah menjadikan suatu kawasan menjadi lokasi yang bisa bernilai agrowisata berbasis budaya. Diperlukan sarana dan prasarana pendukung yang akan menjadikan kawasan ini menarik bagi para wisatawan untuk berkunjung. Namun, yang lebih penting adalah penyiapan masyarakat dalam menghadapi kunjungan orang luar agar budaya mereka yang menjadi ciri khas semakin kuat dan bukan sebaliknya malah tergerus oleh budaya-budaya lain yang dengan deras masuk sebagai konsekuensi dari layaknya sebuah kawasan wisata sebagai tempat para wisatawan lokal dan internasional berkunjung.

Kata kunci : *agrowisata, pendidikan, kearifan lokal*

PENDAHULUAN

Profil Wilayah Wado, Pawenang, dan Sirnasari

Wilayah Wado, Pawenang dan Simasari bila dilihat dari demografinya terdiri atas 50% tanah basah dan 50% tanah kering, yaitu daerah sawah, kebun dan hutan (sunda pasir) yang dulu lebih dikenal sebagai salah satu pemasok cadangan pangan dan penghasil tembakau Kabupaten Sumedang. Selain subur tanahnya yang selalu dialiri air dari Sungai Cimanuk dimana sampai sekarang kita masih melihat pemandangan lahan sawah yang menghijau atau padi yang menguning, masyarakat di wilayah tersebut bisa menanam padi sampai tiga kali dalam setahun.



Gambar 1. Foto lokasi wisata berbasis budaya

Tanah kebun, sebagian hutan dan pasirnya khususnya di wilayah Simasari Kecamatan Jatinunggal masih berfungsi sebagai konservasi khususnya sebagai cadangan air untuk kehidupan masyarakat dan sebagai pemelihara daerah aliran sungai (DAS) Cimanuk. Jumlah lahan kebun dan hutan sampai sekarang terus mengalami penyempitan, yaitu dengan semakin berkembangnya pertumbuhan penduduk dan bertambahnya jumlah pemukiman. Selain dapat melihat tanaman padi yang terbentang luas, kitapun disuguhkan dengan pemandangan kebun singkong, jagung, dan tanaman palawija lainnya bahkan dikenal sebagai penghasil tembakau yang cukup potensial bagi Kabupaten Sumedang. Ya, tempat ini adalah tempatnya masyarakat kita yang dinobatkan sebagai "Daerah Penghasil Tembakau Kabupaten Sumedang". Masyarakat di sini selain rajin bercocok tanam padi juga berkebun, namun tidak sedikit juga yang bekerja di kota-kota besar, baik sebagai pedagang, tukang bangunan (*carpenter*), dan berbagai jenis pekerjaan lainnya.

Masyarakat Wado, Pawenang, dan Simasari terdiri dari tiga desa dengan jumlah penduduk sekitar 5000 jiwa dengan 1000 kepala keluarga bermata pencaharian 80% agraris tergolong masyarakat yang cukup dinamis. Selain dilalui akses jalan dan transportasi antar kota dan antar kabupaten, juga didukung oleh akses dan perkembangan perekonomian seperti Pasar Wado dan pasar minggon lainnya. Sebagian penduduk Padajaya Kecamatan Wado serta Pawenang dan Simasari Kecamatan Jatinunggal, sejak ratusan tahun silam merupakan suatu komunitas adat kesundaan yang mampu memelihara dan melestarikan adat istiadat secara turun temurun dan tidak terpengaruh oleh budaya dari luar.

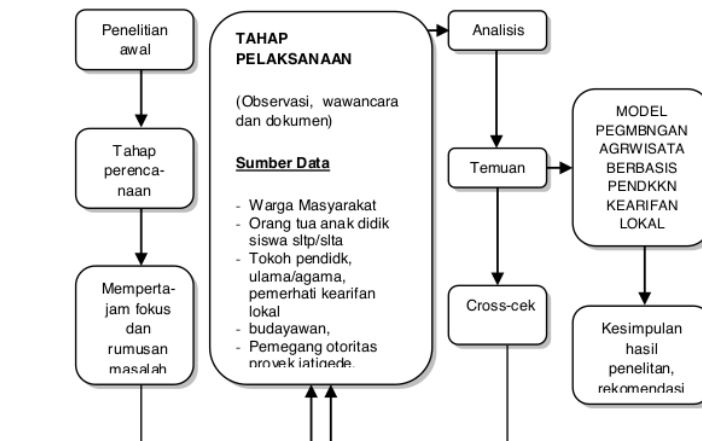
Peninggalan budaya yang masih lestari diantaranya situs makam leluhur, yaitu di daerah Padajaya (Sundulan) makam Pangeran Gagak Sangkur putra Pangeran Jayakusumah sebagai turunan Kerajaan Pajajaran dan juga masih keturunan dari Prabu Gajah Agung dan terkait dengan Dalem Santapura (Curug Emas), di Pawenang Wado terdapat makam leluhur Raden Wiratama/Kyai Rangga Wiratama dan makam Nyi Mas Arya Pawenang (Putra Pangeran Rangga Gede). Adapun budaya yang masih dipegang teguh sampai sekarang diantaranya kebiasaan "hajat lembur" atau ngaruat lembur (hajat desa), juga berbagai kesenian yang masih ada diantaranya tari jaipongan (tayuban) dan sejenisnya. Situasi kehidupan masyarakat sampai sekarang masih tercipta kehidupan yang penuh kedamaian dan kerukunan seperti "*silih asah, silih asih, silih asuh, tata, titi, duduga peryoga*". Mereka memegang teguh pepatah Karuhun Wilayah Wado, Pawenang, dan Simasari, yaitu "*ulah migusti tapi kudu mufusti*" yang mengandung makna sungguh sangat mendalam tentang pelestarian pemeliharaan tanaman padi, juga terhadap tanaman lainnya beserta ekosistem dan peninggalan budaya/situs-situs dari para leluhur. Masyarakat Wado, Pawenang, dan Simasari mempunyai filosofi pendidikan kearifan lokal kehidupan yang sangat unik, dimana nuansa hidup yang santun dalam nafas setiap insan warga kampung, mencintai lingkungan, budaya sunda, dan kesenian khas masih terjaga dan terpelihara serta

sebagian masyarakatnya masih mempertahankan adat leluhurnya (http://id.wikipedia.org/wiki/desa_wisata).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terkait dengan adanya pembangunan Waduk Jatigede dan terjadinya kontra produktif, yaitu adanya ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, seyogianya pembangunan waduk tersebut dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan tetap berbasis pada pendidikan luhur kearifan lokal, namun sebaliknya justru menimbulkan masalah sosial baru dengan tercerabutnya nilai-nilai kearifan lokal dan taraf hidup masyarakat yang semakin menurun dan angka kemiskinan semakin bertambah. Berdasarkan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengembangan agrowisata berbasis pendidikan kearifan lokal dalam meningkatkan taraf hidup pada masyarakat di sekitar pembangunan Waduk Jatigede”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian naturalistik kualitatif. Sesuai dengan pendapat Lincoln dan Guba (1985 : 37); pertama, realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkonstruksi, dan holistik; kedua, antara orang yang mengetahui (knower) dan apa yang diketahui (known) bersifat interaktif dan tak terpisahkan; ketiga, hanya waktu dan konteks yang memungkinkan berkaitan dengan kerja; keempat, semua entitas yang ada dalam kondisi saling simultan sehingga hampir-hampir tidak mungkin membedakan antara sebab dengan akibat; dan kelima, penelitian pada dasarnya tidak bebas nilai. Secara lengkap desain langkah-langkah kegiatan penelitian ini divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 2. Desain langkah-langkah kegiatan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Agrowisata Berbasis Budaya Wilayah Wado, Pawenang, dan Sirnasari

Wisata kampung, merupakan alternatif wisata alam/ekowisata yang diharapkan memberikan dampak berganda (*multiplier effect*) terhadap pertumbuhan berbagai sektor kehidupan masyarakat, terutama peningkatan ekonomi melalui tambahan

pendapatan dari kegiatan kunjungan wisata (Dadang Solihin, 2005). Wisata kampung diarahkan melalui kerjasama dengan perusahaan besar yang ada di sekitar kawasan sebagai bentuk program CSR (*Corporate Social Responsibility*)/*Community Development*. Wilayah Padajaya Kecamatan Wado, Pawenang dan Simasari Kecamatan Jatinunggal dijadikan inti pengembangan daerah kunjungan wisata alam, dengan melibatkan unsur/potensi yang ada di kampung atau kampung lain yang ada di sekitar wilayah ini. Melalui pengembangan wisata kampung di wilayah Padajaya, Pawenang, dan Simasari, diharapkan memberikan khasanah/kekayaan daerah kunjungan wisata baru yang ada di Kabupaten Sumedang agar kunjungan wisatawan semakin meningkat.

Pengembangan wisata wilayah Wado, Pawenang, dan Simasari diharapkan semakin membesar saat digulirkan. Hal ini dapat memberikan dampak pertumbuhan sektor lainnya secara positif. Misalnya, perbaikan infrastruktur terutama jalan dan penyediaan air bersih di lingkungan permukiman penduduk.

1. Wisata wilayah Wado, Pawenang, dan Simasari, sasarannya diarahkan sebagai kegiatan wisata yang dikelola oleh masyarakat sendiri.
2. Dalam tahap awal, diperlukan tenaga/motor penggerak dengan tidak berorientasi semata-mata terhadap materi.
3. Wisata wilayah Wado, Pawenang, dan Simasari dikembangkan oleh kelompok swadaya masyarakat untuk kegiatan pengembangan jaringan/pemasaran dan pengelolaan paket wisata
4. Proses sosialisasi saat ini masih dalam tahap tingkat kabupaten. Proses sosialisasi kepada masyarakat dilakukan secara bertahap dan simultan, melalui upaya menarik kunjungan tamu berwisata kampung.

Salah satu alternatif untuk mengembangkan ekonomi rakyat dengan berupaya meminimalisir problematika sosialnya (Suharto, 2005) adalah dengan mengembangkan kampung wisata yang berbasis pendidikan kearifan lokal, tentunya diimplementasikan baik dalam pendidikan informal, non formal maupun formal. Nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan melalui pendidikan sangat relevan dengan pengembangan kampung wisata, diantaranya nilai kejujuran, religius, disiplin, cermat, bersahaja, dan memelihara nilai-nilai luhur yang mulia. Pengembangan kampung wisata ini juga menjadi sangat relevan, seiring dengan terjadinya pergeseran model pembangunan pariwisata. Seperti dilaporkan oleh *World Tourism Organization (WTO)* tahun 1995 menunjukkan bahwa telah muncul perkembangan wisata alternatif yang dipandang lebih menghargai lingkungan alam dan penghargaan kepada kebudayaan berbasis pendidikan kearifan lokal.

Selain didukung oleh fakta di atas, kecenderungan wisatawan sekarang ini lebih rasional dan memiliki karakter yang kurang dapat diprediksi dimana tuntutan dan kepuasan wisatawan tidak hanya bersandar pada tindakan alam dan kelengkapan fasilitas wisata, melainkan juga pada keleluasaan dan intensitas interaksi dengan lingkungan dan masyarakat lokal. Berdasarkan fakta di atas, pembangunan kampung wisata kemudian menjadi arah baru bagi pengembangan kepariwisataan di dunia.

Melihat kecenderungan perkembangan kepariwisataan sekarang yang lebih banyak melihat pada prinsip *back to nature*, maka pariwisata kampung budaya merupakan suatu bentuk pariwisata dengan objek dan daya tarik berupa kehidupan kampung dengan kemenarikan khusus dalam masyarakatnya, yaitu panorama alam dan budayanya khususnya bagi wisatawan asing. Kehidupan kampung dapat dijadikan sebagai tujuan wisata dan sebagai obyek sekaligus sebagai subyek dari kepariwisataan. Sebagai suatu obyek maksudnya adalah kehidupan pekampungan merupakan tujuan bagi kegiatan wisata, sedangkan sebagai subyek adalah kampung dengan segala aktivitas sosial budayanya merupakan penyelenggara sendiri dari berbagai aktivitas kepariwisataan dan apa yang dihasilkan oleh kegiatan tersebut akan

dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung. Oleh karena itu, peran aktif dari masyarakat sangat menentukan kelangsungan kegiatan pariwisata.

Pengembangan kampung wisata akan membawa beberapa implikasi positif seperti mengurangi pengangguran di kampung, peningkatan pendapatan masyarakat, optimalisasi daya dukung terhadap pembangunan, dan terjaganya kelestarian lingkungan alam di pekampungan. Pengembangan kampung wisata juga akan bermanfaat dalam mengurangi arus urbanisasi dari kampung ke kota dan mengurangi konvergensi ketimpangan antara kampung dan kota. Usaha-usaha yang terkait dengan pengembangan kampung wisata tersebut menjadi alternatif pekerjaan yang dapat dimasuki oleh masyarakat setempat. Pengembangan kampung wisata pada dasarnya dilakukan dengan berbasis pada potensi yang dimiliki masyarakat pekampungan. Pola pengembangan kampung wisata ini diharapkan mampu mendorong tumbuhnya berbagai sektor ekonomi kerakyatan seperti industri kerajinan rakyat, industri jasa-perdagangan, dan lainnya. Hal semacam ini diharapkan menjadi faktor daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke kampung (Wiendu Nuryanti, 1993).

Pengembangan agrowisata bertumpu pada upaya pelestarian sumber daya alam/budaya, yaitu melihat pada unsur penting yang menjadi daya tarik dari sebuah daerah tujuan agrowisata meliputi *kondisi alam, kondisi flora dan fauna, kondisi fenomena alam, serta kondisi adat dan budaya*. Pengembangan agrowisata ini dapat dilakukan misalnya dengan penggalian nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Pengembangan agrowisata berkaitan dengan upaya untuk mengangkat hasil-hasil pertanian seperti buah-buahan dan sayuran sebagai daya tarik bagi wisatawan agar berkunjung di daerahnya. Pengembangan tiap kampung harus melihat komoditas unggulan pada sektor pertanian di setiap kampung agrowisata.

Sementara itu, pengembangan agroindustri terkait dengan upaya meningkatkan hasil pertanian, perikanan, peternakan maupun perkebunan menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Upaya pengembangan kampung wisata ini memerlukan sinergi dan kerjasama dari berbagai *stakeholders*, yakni dari masyarakat, birokrat, pengusaha, dan unsur-unsur pendukung lainnya. Masyarakat harus dilibatkan dalam perencanaan maupun pengelolaan objek wisata. Bahkan, kalau perlu masyarakat dilibatkan juga pada tahap evaluasi dari pengembangan kampung wisata ini. Sebab pendekatan partisipatif menjadi salah satu bagian penting dalam proses pembangunan wisata. Melalui pendekatan partisipatif, diharapkan masyarakat pada lokasi objek wisata akan memiliki rasa tanggung jawab untuk pemeliharaan daya tarik objek yang bersangkutan bahkan lebih jauh tercipta masyarakat sadar wisata (*masdarwis*). Kenyataannya, konsumen pariwisata sekarang menunjukkan kecenderungan wisatawan ingin wisata ke kampung yang menjadikan kita optimis bahwa kampung wisata akan menjadi alternatif penting untuk mengembangkan ekonomi masyarakat pekampungan. Lebih dari itu, pengembangan kampung wisata akan lebih berkelanjutan karena ditopang oleh potensi masyarakat setempat.



Gambar 3. Desain rumah kasundaan berbasis kearifan lokal

Karena bentuk wisata pekampungan yang khas, maka diperlukan suatu segmen pasar tersendiri. Terdapat beberapa tipe wisatawan yang akan mengunjungi kampung wisata ini. yaitu:

Kajian Profil Wisatawan

a. Wisatawan domestik

Terdapat tiga jenis wisatawan atau pengunjung domestik, yaitu:

1. Wisatawan atau pengunjung rutin yang tinggal di daerah dekat kampung tersebut. Motivasi kunjungannya mengunjungi kerabat, membeli hasil bumi atau barang-barang kerajinan. Saat ada acara atau perayaan tertentu, pengunjung tipe pertama ini akan memadati kampung wisata.
2. Wisatawan dari luar daerah (luar propinsi atau luar kota) yang transit atau lewat dengan motivasi membeli hasil kerajinan setempat.
3. Wisatawan domestik yang secara khusus mengadakan perjalanan wisata ke daerah tertentu dengan motivasi mengunjungi daerah pekampungan penghasil kerajinan secara pribadi.
4. Wisatawan yang suka berpetualang dan berminat khusus pada kehidupan dan kebudayaan di pekampungan. Umumnya wisatawan ini tidak ingin bertemu dengan wisatawan lainnya dan berusaha mengunjungi kampung dimana tidak begitu banyak wisatawan asing.
5. Wisatawan yang pergi dalam grup atau di dalam suatu biro perjalanan wisata. Umumnya mereka tidak tinggal lama di dalam kampung dan hanya tertarik pada hasil kerajinan setempat.
6. Wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi dan hidup di dalam kampung dengan motivasi merasakan kehidupan di luar komunitas yang biasa dihadapinya.

b. Wisatawan manca negara

1. Wisatawan yang suka berpetualang dan berminat khusus pada kehidupan dan kebudayaan di pekampungan. Umumnya wisatawan ini tidak ingin bertemu dengan wisatawan lainnya dan berusaha mengunjungi kampung dimana tidak begitu banyak wisatawan asing.
2. Wisatawan yang pergi dalam grup (di dalam suatu biro perjalanan wisata). Pada umumnya mereka tidak tinggal lama di dalam kampung dan hanya tertarik pada hasil kerajinan setempat.
3. Wisatawan yang tertarik untuk mengunjungi dan hidup di dalam kampung dengan motivasi merasakan kehidupan di luar komunitas yang biasa dihadapinya.

Pendekatan Kebijakan

Pengembangan dari kampung wisata harus direncanakan secara hati-hati agar dampak yang timbul dapat dikontrol. Berdasarkan penelitian dan studi-studi dari *UNDP/WTO 1981* dan beberapa konsultan Indonesia, didapat dua pendekatan dalam menyusun rangka kerja/konsep kerja dari pengembangan sebuah kampung menjadi kampung wisata:

1. Pendekatan pasar untuk pengembangan agrowisata berbasis budaya

a. Interaksi tidak langsung

Model pengembangan didekati dengan cara bahwa kampung mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang terjadi misalnya penulisan buku-buku tentang kampung yang berkembang, kehidupan kampung, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, pembuatan kartu pos dan sebagainya.

b. Interaksi setengah langsung

Bentuk-bentuk *one day trip* yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya. Prinsip model tipe ini adalah wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk.

c. Interaksi Langsung

Wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh kampung wisata. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan, yaitu daya dukung dan potensi masyarakat setempat. Alternatif lain dari model ini adalah penggabungan dari model pertama dan kedua. (UNDP and WTO. 1981. *Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia*. Madrid: World Tourism Organization. Hal. 69).

Menentukan kriteria agrowisata berbasis budaya pada pendekatan ini diperlukan beberapa kriteria, yaitu :

- a. Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya, dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di kampung.
- b. Jarak tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.
- c. Besaran kampung; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah kampung. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu kampung.
- d. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan khusus pada komunitas sebuah kampung dan yang perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
- e. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon, dan sebagainya.

Masing-masing kriteria digunakan untuk melihat karakteristik utama suatu kampung untuk kemudian menentukan apakah suatu kampung akan menjadi kampung dengan tipe berhenti sejenak, tipe *one day trip* atau tipe tinggal inap.

2. Pendekatan fisik pengembangan agrowisata berbasis budaya

Pendekatan ini merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan sebuah kampung melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi.

- a. Mengonservasi sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi dan mengubah fungsi rumah tinggal menjadi sebuah museum kampung untuk menghasilkan biaya untuk perawatan dari rumah tersebut. Contoh pendekatan dari tipe pengembangan model ini adalah kampung wisata di Koanara, Flores. Kampung wisata yang terletak di daerah wisata Gunung Kelimutu ini mempunyai aset wisata budaya berupa rumah-rumah tinggal yang memiliki arsitektur yang khas. Dalam rangka mengkonservasi dan mempertahankan rumah-rumah tersebut, penduduk kampung menempuh cara memuseumkan rumah tinggal penduduk yang masih ditinggali. Untuk mewadahi kegiatan wisata di daerah tersebut, dibangun juga sarana wisata untuk wisatawan yang akan mendaki Gunung Kelimutu dengan fasilitas berstandar resor minimum dan kegiatan budaya lain.
- b. Mengonservasi keseluruhan kampung dan menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan penduduk kampung tersebut dan sekaligus mengembangkan lahan tersebut sebagai area pariwisata dengan fasilitas-fasilitas wisata. Contoh pendekatan pengembangan kampung wisata jenis ini adalah Kampung Wisata Sade di Lombok.

- c. Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi di dalam wilayah kampung wisata yang dioperasikan oleh penduduk kampung tersebut sebagai industri skala kecil. Contoh dari bentuk pengembangan ini adalah Kampung Wisata Wolotopo di Flores. Aset wisata di daerah ini sangat beragam antara lain kerajinan tenun ikat, tarian adat, rumah-rumah tradisional, dan pemandangan ke arah laut. Wisata di daerah ini dikembangkan dengan membangun sebuah perkampungan skala kecil di dalam lingkungan Kampung Wolotopo yang menghadap ke laut dengan atraksi-atraksi budaya yang unik. Fasilitas-fasilitas wisata ini dikelola sendiri oleh penduduk kampung setempat. Fasilitas wisata berupa akomodasi bagi wisatawan, restaurant, kolam renang, peragaan tenun ikat, plaza, kebun, dan dermaga perahu boat.
- d. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan kampung.
- e. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan wisata dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk kampung, salah satu bisa melalui kerja sama atau individu yang memiliki.
- f. Pengembangan kampung wisata didasarkan pada salah satu "sifat" budaya tradisional yang lekat pada suatu kampung atau "sifat" atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan kampung sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi yang luar biasa untuk kesejahteraan masyarakat. Tidak jarang kegiatan pariwisata mampu membuat masyarakat mengalami metamorphose dalam berbagai aspeknya. Selain itu, berbagai dampak yang dinilai positif dan hampir semua penelitian juga menunjukkan adanya berbagai dampak yang tidak diharapkan, seperti semakin buruknya kesenjangan pendapatan antara kelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan ekonomi, dan lain-lain.

Dampak-dampak negatif tersebut di atas disebabkan karena pengembangan pariwisata semata-mata dilakukan dengan pendekatan ekonomi dan pariwisata dipersepsikan sebagai instrumen untuk meningkatkan pendapatan. Sementara itu, banyak pakar yang menyadari bahwa pariwisata membutuhkan lingkungan yang baik. Namun, jika dalam pengembangannya tidak memperhatikan daya dukung lingkungan serta memperhatikan kerentanan lingkungan yang mungkin muncul akibat kunjungan para wisatawan akan menimbulkan dampak negatif yang justru akan menimbulkan permasalahan baru di dalam masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata yang mulai merambah dalam berbagai terminologi seperti sustainable tourism development, village tourism dan ecotourism merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan.

Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah dengan mewujudkan kampung wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Ramuan utama kampung wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik, dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik, dan eksotis khas daerah. Dengan demikian, pemodelan kampung wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah. Tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat

kampung wisata. Oleh karena itu, agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa atau kampung wisata pada hakikatnya harus memiliki hal yang penting, antara lain:

1. Keunikan, keaslian, sifat khusus yang berbeda dengan daerah lainnya;
2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa;
3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung;
4. Memiliki peluang untuk berkembang, baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.
5. Networking dengan berbagai pihak baik pemerintah daerah sendiri dan daerah lain lain serta terutama dengan sektor swasta pengelola kepariwisataan seperti hotel, transportasi, dan dunia pendidikan dan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lincoln and Guba. 1985. *Qualitatif Inquiry*. London: Sage Publication.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, Makalah Bagian dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3
- Solihin , Dadang, Bappenas. 2005. *Community Development*. Jakarta: LPEM FEUI
- Suharto, Edi. 2005. *Analisis Kebijakan Publik Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- UNDP and WTO. 1981. *Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia*. Madrid: World Tourism Organization. Hal. 69
- Wikipedia, Ensiklopedia bebas, http://id.wikipedia.org/wiki/desa_wisata, diakses 2 Mei 2018

Agrowisata Berbasis Pendidikan Kearifan Lokal

ORIGINALITY REPORT

23%
SIMILARITY INDEX

21%
INTERNET SOURCES

4%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%
★ ojs.umsida.ac.id
Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%